

## PENGARUH RASIO-RASIO KEUANGAN TERHADAP FINANCIAL DISTRES PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERDAGANGAN, JASA, DAN INVESTASI

Abdul Hadi

Universitas Negeri Surabaya

[abdul.18046@mhs.unesa.ac.id](mailto:abdul.18046@mhs.unesa.ac.id)

### Abstract

*Financial distress is a decrease in financial conditions before bankruptcy. These financial difficulties do not happen suddenly. However, one indication that causes financial distress is a continuous decline in company profits. This study aims to examine financial ratios' effects on financial distress. Independent variables of financial ratios used in this research are current ratio, return on assets, debt to equity ratio, debt to assets ratio, and total assets turnover. The used in this study is from 2018 to 2020. The population used in this study includes companies engaged in trade, services, and investment. The sample used is purposive sampling to produce as many as 39 companies as samples. The analysis used in this study is logistic regression analysis. The results showed that the current ratio also returns on assets had a significant impact on financial distress. In the meantime, the independent variables debt to equity ratio, debt to assets ratio, and total assets turnovers do not affect financial distress. Trade, service, and investment sector companies can increase sales to maximise profits and pay off the short-term obligations.*

*Keywords: company profits; logistic regression; financial difficulties; financial distress; financial ratios.*

### PENDAHULUAN

Ketidakpastian kondisi ekonomi dunia memberikan dampak terhadap laju pertumbuhan perekonomian global. Pertumbuhan ekonomi global berkontraksi cukup dalam, mulai dari Negara maju hingga Negara berkembang pada 2019 (Bank Indonesia, 2020). Laporan *world economic outlook* menyatakan ekonomi global tahun 2019 naik senilai 2,9%. Pertumbuhan perekonomian periode 2019 mengalami penurunan dari pada 2018 yakni tercatat naik sebesar 3,6%. Pada 2017, tercatat tumbuh sebesar 3,8% (*International Monetary Fund*, 2020). Pertumbuhan perekonomian global berdampak pada perekonomian di Indonesia pada 2020 perlambatan senilai 2,07%. Pertumbuhan perekonomian tersebut menurun dari pada 2019 yaitu senilai 5,02% dan perekonomian Indonesia meningkat sebesar 5,17% tahun 2018. Data persentase pertumbuhan ekonomi menunjukkan pertumbuhan ekonomi melambat berdampak pada kinerja keuangan perusahaan (Masita & Purwohandoko, 2020).

*Financial distress* merupakan fase keuangan sedang menurun sebelum perusahaan bangkrut (Platt & Platt, 2002). Perusahaan yang berada pada fase kesulitan keuangan dapat dilihat dari keberhasilan perusahaan mendapatkan keuntungan serta kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya (Andre & Taqwa, 2014). Menurut Almilia & Kristijadi (2003), *financial distress* dialami oleh perusahaan dengan kerugian selama 2 tahun berturut-turut. Data perusahaan per sektor yang sedang menanggung keuntungan kurang baik periode 2018-2020 dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, semua sektor mengalami ROA negatif secara fluktuatif. Sektor perusahaan yang memiliki kenaikan jumlah pertumbuhan ROA negatif terbesar yakni perdagangan, jasa, dan investasi. Laba dihasilkan sektor tersebut mengalami penurunan periode 2018-2020 dan berpotensi mengalami *financial distress*.

*Financial distress* dapat berdampak bagi perusahaan yang besar maupun perusahaan yang masih dalam rintisan. Kesulitan keuangan perusahaan dapat dilihat pada analisis rasio keuangan (Halim, 2016). Menurut Ben (2015), perusahaan yang tidak dapat memertahankan kinerjanya lambat laun akan tersingkirkan dan mengalami kebangkrutan.

Profitabilitas menghitung efektivitas kinerja keseluruhan pada manajemen yang diselaraskan dengan jumlah keuntungan yang dicapai (Fahmi, 2011). Proksi yang mewakili dalam menghitung rasio profitabilitas adalah *return on assets*. *Return on assets* menunjukkan kekuatan perusahaan menghasilkan keuntungan bersih (Halim, 2016). Perusahaan yang memiliki nilai ROA rendah mengindikasikan perusahaan sedang mengalami *financial distress* (Sudaryanti & Dinar, 2019)

**Tabel 1.**  
**DATA SELURUH SEKTOR PERUSAHAAN MEMILIKI ROA NEGATIF**

Sektor Perusahaan	2018	2019	2020
<i>Agriculture</i>	7	10	11
<i>Mining</i>	12	11	18
<i>Basic industry and chemicals</i>	13	15	30
<i>Miscellaneous industry</i>	6	11	28
<i>Consumer goods</i>	9	10	16
<i>Property, real estate, and building constructions</i>	13	22	39
<i>Infrastruktur, utilities, and transportation</i>	25	20	33
<i>Finance</i>	10	11	17
<i>Trade, service, and investment</i>	45	44	114

Sumber: IDX (2021, data diolah)

Rasio likuiditas merupakan kewajiban lancar yang mampu dibayarkan perusahaan. Proksi yang dipakai dalam menilai rasio likuiditas adalah *current ratio*. *Current ratio* merupakan ukuran kesanggupan perusahaan melunasi utang lancar tepat waktu (Fahmi, 2011). Perusahaan memiliki nilai *current ratio* rendah, akan rendah pula kapabilitas dalam melunasi utang jangka pendeknya. Hal ini mengindikasikan perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (Putri & Kristanti, 2020)

Rasio *leverage* merupakan rasio yang menilai besarnya perusahaan dibiayai utang (Fahmi, 2011). Penggunaan rasio *leverage* mengetahui perusahaan dibiayai oleh utang atau modal sendiri (Asfali, 2019). Proksi yang digunakan dalam mengukur rasio *leverage* adalah *debt to equity ratio* dan *debt to assets ratio*. *Debt to equity ratio* ialah analisis laporan keuangan untuk memperlihatkan tersedianya jaminan bagi kreditur (Fahmi, 2011). Semakin kecil, harta perusahaan maka perusahaan semakin mudah terjadi kesulitan keuangan (Asfali, 2019). *Debt to assets ratio* berguna melihat seberapa banyak modal dibiayai oleh kreditur (Saleh & Sudiyatno, 2013). Perusahaan dengan banyak kreditur semakin cepat mengalami *financial distress*, dibandingkan dengan kreditur tunggal (Andre & Taqwa, 2014).

Rasio aktivitas merupakan angka penting menunjukkan banyaknya perusahaan menggunakan segala sesuatu untuk mendukung aktivitasnya. Proksi yang digunakan dalam mengukur rasio aktivitas ialah *total assets turnover*. *Total assets turnover* digunakan untuk melihat efektivitas aset bekerja (Fahmi, 2011). Nilai *total asset turnover* rendah mengindikasikan aset perusahaan tidak dikelola dengan baik. Hal tersebut memungkinkan perusahaan sedang mengalami *financial distress* (Asfali, 2019).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh indikator keuangan (*return on assets*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, *debt to assets ratio*, dan *total assets turnover*) dalam memprediksi terjadinya *financial distress* pada perusahaan perdagangan, jasa, dan investasi yang tercatat di BEI periode 2018-2020.

## KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### *Signalling Theory*

*Signalling theory* merupakan perbuatan perusahaan membagikan berita pilihan kepada pihak eksternal perusahaan (Ross, 1977). *Signalling theory* mewajibkan perusahaan mengungkapkan kerugian secara rinci pada laporan keuangan perusahaan terbuka (Fahmi, 2011). Prediksi *financial distress* akan memberikan sinyal kepada manajemen perusahaan untuk mengambil keputusan atas kinerja mereka sedangkan, pihak luar untuk memprediksi keberlangsungan kerja sama dengan perusahaan tersebut (Sudaryanti & Dinar, 2019). Teori sinyal menjelaskan kepada pasar mengenai kondisi keuangan

perusahaan. Dengan demikian, nilai *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *debt to assets ratio* dapat diketahui oleh pasar dan sebagai indikator perusahaan tersebut sedang sehat atau sedang mengalami *financial distress* (Putri & Kristanti, 2020).

### **Du Pont Theory**

*Du pont theory* suatu rancangan struktural untuk memerlihatkan timbal balik antara *return on assets*, *assets turnover*, dan *profit margin* (Fahmi, 2011). Keunggulan *du pont theory* adalah analisis *du pont theory* dapat memaksimalkan pengukuran penggunaan ekuitas, produksi dan penjualan akibatnya dapat mengetahui keadaan kemampuan kerja keuangan perusahaan (Lianto, 2013).

### **Financial Distress**

*Financial distress* merupakan fase yang keuangannya sedang menurun sebelum perusahaan bangkrut (Platt & Platt, 2002). Kesulitan keuangan terjadi sebelum kebangkrutan. Kondisi ini terlihat apabila perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya (Fatmawati & Rihardjo, 2017). Metode altman mengkombinasi beberapa rasio keuangan dan menggunakan teknik analisis diskriminan dengan tujuan meramalkan terjadinya *financial distress*. Bentuk *Z-score* digunakan dengan tujuan meramalkan *financial distress*. Altman adalah *multivariate formula* digunakan dengan tujuan mengetahui kesehatan kondisi keuangan perusahaan (Mastuti, 2013). Altman *Z-score* dapat diketahui menggunakan rumus (1).  $X_1$  mewakili modal kerja/jumlah harta.  $X_2$  mewakili laba ditahan/ jumlah harta.  $X_3$  mewakili laba sebelum pajak/jumlah harta.  $X_4$  mewakili nilai modal/jumlah kewajiban. Penetapan nilai altman *Z-score* jika perusahaan mengalami keadaan kesulitan keuangan diberi tanda satu (1) jika hasil nilai  $Z < 1,1$ , sedangkan jika perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan diberi tanda nol (0) dengan hasil nilai  $Z > 1,1$  (Sagho & Merkusiwati, 2015).

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4 \dots\dots\dots(1)$$

### **Profitabilitas**

Profitabilitas menghitung efektivitas kinerja keseluruhan pada manajemen yang diselaraskan dengan jumlah keuntungan yang dicapai (Fahmi, 2011). Rasio profitabilitas ialah kapabilitas dalam mendapatkan laba dari penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Proksi yang mewakili dalam menghitung rasio profitabilitas adalah *return on assets*. *Return on assets* ialah rasio untuk menunjukkan kekuatan perusahaan menghasilkan keuntungan bersih (Halim, 2016). Hasil *return on assets* besar menggambarkan efektivitas perusahaan pengelolaan asetnya (Sudaryanti & Dinar, 2019). Perhitungan nilai *return on assets* dapat dijabarkan dengan rumus (2).

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{earning after tax}}{\text{total assets}} \dots\dots\dots(2)$$

### **Likuiditas**

Rasio likuiditas adalah kewajiban lancar yang mampu dibayarkan perusahaan (Fahmi, 2011). Rasio likuiditas ialah kekuatan membayar kewajiban lancar dengan menilai aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang jangka pendek (Halim, 2016). Proksi yang dipakai dalam menilai rasio likuiditas adalah *current ratio*. *Current ratio* merupakan ukuran kesanggupan perusahaan melunasi utang lancar tepat waktu (Fahmi, 2011). Nilai *current ratio* besar menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancar tepat waktu (Sudaryanti & Dinar, 2019). Perhitungan nilai *current ratio* menggunakan rumus (3).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{utang lancar}} \dots\dots\dots(3)$$

### **Leverage**

Rasio *leverage* merupakan rasio yang menilai besarnya perusahaan dibiayai utang (Fahmi, 2011). Penggunaan rasio *leverage* mengetahui perusahaan dibiayai oleh utang atau modal sendiri (Asfali, 2019). Proksi yang digunakan dalam mengukur rasio *leverage* adalah *debt to equity ratio* dan *debt to assets ratio*. *Debt to equity ratio* ialah analisis laporan keuangan berguna memperlihatkan tersedianya

jaminan bagi kreditur (Fahmi, 2011). *Debt to assets ratio* untuk melihat besaran modal dipenuhi oleh kreditur (Saleh & Sudiyatno, 2013). *Debt to equity ratio* dapat dihitung menggunakan rumus (4). Sedangkan, *debt to assets ratio* dihitung menggunakan rumus (5)

$$Debt\ to\ Assets\ Ratio = \frac{\text{total liabilitas}}{\text{total harta}} \dots\dots\dots(4)$$

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{\text{total liabilitas}}{\text{ekuitas}} \dots\dots\dots(5)$$

### Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan angka yang penting untuk menunjukkan banyaknya perusahaan menggunakan segala sesuatu untuk mendukung aktivitasnya (Fahmi, 2011). Rasio aktivitas merupakan rasio yang menilai aset serta memutuskan aktivitas asset-aset tersebut (Halim, 2016). Proksi yang digunakan dalam mengukur rasio aktivitas ialah *total assets turnover*. *Total assets turnover* berguna menilai efektivitas aset perusahaan menghasilkan keuntungan (Fahmi, 2011). Nilai *total assets turnover* yang tinggi menafsirkan bahwa pemanfaatan aset yang efisien untuk memperoleh keuntungan (Hanggara, 2020). *Total assets turnover* dapat dihitung menggunakan rumus (6).

$$Total\ Assets\ Turnover = \frac{\text{penjualan dan pendapatan}}{\text{total aset}} \dots\dots\dots(6)$$

### Hubungan antar Variabel

*Return on assets* merupakan alat untuk menunjukkan kekuatan perusahaan menghasilkan keuntungan bersih (Halim, 2016). Hubungan ROA dan *financial distress* didasari oleh *du pont theory* yang menerangkan tentang kinerja keuangan melalui pendapatan, total aset, dan utang yang diperoleh. Perusahaan yang memiliki hasil ROA yang besar dikatakan aset perusahaan dikelola dengan benar. keadaan tersebut menunjukkan kemampuan kerja keuangan dilakukan dengan baik dan menghasilkan keuntungan secara penuh. Dengan demikian, perusahaan terhindar dari kesulitan keuangan. Sebaliknya, perusahaan dengan nilai ROA rendah diartikan kemampuan kerja keuangan perusahaan kurang baik sehingga keuntungan perusahaan tidak dapat secara maksimal bahkan mengalami kerugian. Hal tersebut dapat mengindikasikan perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (Sudaryanti & Dinar, 2019). Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saleh & Sudiyatno (2013), Hapsari (2013), Alifiah (2014), Nurcahyono & Sudharma (2014), Andre & Taqwa (2014), dan Sudaryanti & Dinar (2019) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap *fianncial distress*.

H1: *Return on assets* mempunyai pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

*Current ratio* merupakan ukuran kekuatan perusahaan melunasi kewajiban lancar tepat waktu (Fahmi, 2011). Hubungan antara *current ratio* dengan *financial distress* didasari oleh *signalling theory* yang menerangkan pemberian sinyal kepada pasar mengenai kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki *current ratio* besar memiliki kekuatan perusahaan yang besar juga untuk memenuhi kewajiban lancar. Begitu juga sebaliknya, apabila perusahaan memiliki nilai *current ratio* rendah, kapabilitas dalam melunasi utang jangka pendeknya akan rendah pula. Hal ini mengindikasikan perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (Putri & Kristanti, 2020). Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hanggara (2020), Susanti *et al.* (2020), dan Putri & Kristanti (2020) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H2: *Current ratio* mempunyai pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

*Debt to equity ratio* merupakan analisis laporan keuangan berguna mempresentasikan jaminan tersedia untuk pemberi pinjaman (Fahmi, 2011). Hubungan antara DER dengan *financial distress* didasari oleh *signalling theory* yang menafsirkan pemberian sinyal kepada pasar mengenai kondisi keuangan perusahaan. Semakin besar harta dimiliki perusahaan, perusahaan stabil dan kuat dalam menghadapi kesulitan keuangan. Sebaliknya, ketika harta perusahaan semakin kecil, perusahaan semakin mudah terjadi kesulitan keuangan (Asfali, 2019). Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hapsari

(2012), Ginting (2017), Purba (2018), Sulastri & Zannati (2018), dan Asfali (2019) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

H3: *Debt to equity ratio* mempunyai pengaruh positif terhadap *financial distress*.

*Debt to assets ratio* untuk melihat besaran modal dipenuhi kreditur (Saleh & Sudiyatno, 2013). Hubungan antara DAR terhadap *financial distress* didasari oleh *signalling theory* yang menerangkan pemberian sinyal kepada pasar mengenai kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan dengan banyak kreditur semakin cepat mengalami *financial distress* dibandingkan dengan kreditur tunggal (Andre & Taqwa, 2014). Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saleh & Sudiyatno (2013), Utami (2015), Hidayat *et al.* (2020), dan Andre & Taqwa (2014) menunjukkan bahwa *debt to assets ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

H4: *Debt to assets ratio* mempunyai pengaruh positif terhadap *financial distress*.

*Total assets turnover* digunakan untuk melihat seberapa efektif perputaran aset perusahaan (Fahmi, 2011). Hubungan antara TATO terhadap *financial distress* didasari oleh *du pont theory* yang menerangkan tentang pendapatan, total asset, dan utang yang di dapatkan. Perusahaan dengan nilai *total assets turnover* yang tinggi mengindikasikan aset perusahaan dikelola dengan baik. Begitu juga sebaliknya, nilai *total asset turnover* rendah mengindikasikan aset perusahaan tidak dikelola dengan baik. Hal tersebut memungkinkan perusahaan sedang mengalami *financial distress* (Asfali, 2019). Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alifiah (2014), Nurfajrina (2016), Noviandri (2014), dan Asfali (2019) menunjukkan bahwa *total assets turnover* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

H5: *Total assets turnover* mempunyai pengaruh positif terhadap *financial distress*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian konklusif dan kausal karena hipotesis dapat diuji serta mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel bebas berupa *current ratio*, *return on assets*, *debt to assets ratio*, *debt to equity ratio*, dan *total assets turnover* dengan variabel terikat *financial distress*. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Sumber data sekunder berupa laporan keuangan diperoleh dari website idx.co.id. Populasi yaitu perusahaan bergerak pada perdagangan, jasa, dan investasi yang masuk catatan IDX periode 2018-2020. Pemilihan sampel memakai metode *purposive sampling* dengan kriteria: (1) perusahaan konsisten tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020; (2) perusahaan konsisten melaporkan laporan keuangan selama periode 2018-2020; (3) perusahaan yang selama 2 tahun berturut terjadi kerugian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sebanyak 39 perusahaan dijadikan sampel penelitian. Teknik analisis menggunakan regresi logistik dengan *software* SPSS versi 20.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Tabel 2 menunjukkan perhitungan dari statistik deskriptif keseluruhan sampel, nilai minimal, nilai maksimal, *mean*, dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian. Angka 1 ditujukan untuk perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan. Angka 0 ditujukan untuk perusahaan tidak pada kondisi kesulitan keuangan. Pada Tabel 2, dapat dijelaskan bahwa dari jumlah sampel sebanyak 117 perusahaan dengan nilai terendah 0 dan nilai perusahaan tertinggi 1. Hasil rata-rata *financial distress* senilai 0,56 dengan standar deviasi senilai 0,50. Dari 117 objek penelitian *return on assets* (ROA) periode 2018-2020 memiliki hasil rata-rata sebanyak -0,231. Artinya, 23,1% laba perusahaan diperoleh dari efektifitas kinerja manajemen. Nilai tertinggi ROA 0,230 dan terendah senilai -4,791 dengan standar deviasi sebesar 569,77. Nilai rata-rata *current ratio* (CR) sebesar 32,192. Setiap Rp1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp32,192. Dengan nilai terendah 0,021, sedangkan nilai tertinggi sebesar 2726,451. Standar deviasi variabel *current ratio* sebesar 257871,47. Hasil rata-rata *debt to equity ratio* (DER) sebanyak

0,974. Jadi, 97,4% modal perusahaan dibiayai oleh utang. nilai terendah *debt to equity ratio* -31,368. Sedangkan nilai terbesar 39,032. Standar deviasi variabel *debt to equity ratio* 6,506. Hasil rata-rata *debt to assets ratio* (DAR) sebesar 2,103. Maksudnya, 210,3% total sumber aset diperoleh dari utang. Nilai *debt to assets ratio* terendah sebesar 19,970. Sedangkan nilai tertinggi sebesar 90,990. Standar deviasi variabel *debt to assets ratio* sebesar 12,068. Rata-rata TATO pada 2018-2020 sebesar 1,555. Nilai tersebut menunjukkan 15,6% aset perusahaan aktif untuk meningkatkan nilai penjualan. Nilai *total assets turnover* terendah -0,501. Sedangkan, nilai terbesar 28,824. Standar deviasi variabel *total assets turnover* (TATO) menunjukkan nilai sebesar 3,067.

**Tabel 2.**  
**STATISTIK DESKRIPTIF**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Rata-rata	Std. Deviation
<i>Financial Distress</i>	117	.00	1.00	.5556	.49904
ROA	117	-4791.00	230.00	-231.2479	712.72643
CR	117	21.00	2726451.00	32191.6667	257871.47645
DER	117	-31368.00	39032.00	974.0256	6506.20536
DAR	117	-19970.00	90990.00	2103.3248	12061.01149
TATO	117	-501.00	28824.00	1555.2650	3607.41873

Sumber: *Output SPSS* (2022, data diolah)

### Uji Keseluruhan Model

Hasil penilaian *model fit* digunakan untuk melihat kecocokan model fit antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil dari *overall model fit* dapat dilihat dari *Cox & Snell Square* dan *Nagelkerke's R Square* pada Tabel 3. Hasil *-2 log likelihood* setelah ditambahkan variabel bebas 114,977. Hasil *-2 log likelihood* sebelum ditambah variabel bebas sebesar 160,749. Hal ini menunjukkan bahwa ada penurunan nilai *-2Log likelihood* sebanyak 45,772. *Chi square* df 5 diperoleh nilai 11,070 dan secara statistik merupakan angka yang signifikan. Nilai *-2Log likelihood* 45,772 > 11,070 sehingga variabel bebas yang dimasukkan kepada model dapat memperbaiki model.

**Tabel 3.**  
**MODEL SUMMARY**

Step	<i>-2Log likelihood</i>	<i>Cox &amp; Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	114.977 <sup>a</sup>	.324	.433

Sumber: *Output SPSS* (2022, data diolah)

### Koefisien Determinasi

*Nagelkerke R square* digunakan untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Tabel 3 menunjukkan nilai *nagelkerke R square* 0,433 atau 43,3%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas menggambarkan variabel terikat sebanyak 43,3% dan 56,7% sisanya dipengaruhi variabel lain di luar model.

### Uji Kelayakan Model

*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* digunakan untuk menguji hipotesis data penemuan sesuai model. Hasil diperoleh nilai *chi square* sebesar 7,162 dengan nilai signifikansi 0,519. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data dapat diterima dikarenakan nilai signifikansi 0,519 > 0,05.

### Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi dipergunakan menghitung nilai peramalan model regresi untuk mengkategorikan perusahaan sedang kondisi kesulitan keuangan dan perusahaan sedang kondisi tidak kesulitan keuangan. Apabila tingkat kesesuaian besar, semakin baik model meramalkan kesulitan keuangan. Hasil matriks klasifikasi menunjukkan hasil observasi *financial distress* yang dialami 65 perusahaan dan 52 perusahaan non *financial distress*. Kolom prediksi menunjukkan perusahaan sedang tidak mengalami *financial distress* sebanyak 37 dengan keakuratan sebesar 71,2% dan perusahaan yang

sedang mengalami kesulitan keuangan sebanyak 7 nilai keakuratan 89,2% sehingga model ini memiliki ketepatan klasifikasi keseluruhan sebesar 81,2%.

### **Parameter Estimasi dan Interpretasinya**

Penelitian saat ini memeriksa dugaan sementara rasio keuangan *current ratio*, *return on assets*, *debt to equity ratio*, *debt to assets ratio*, dan *total assets turnover*. Variabel bebas tersebut dipergunakan memeriksa pengaruh terhadap variabel terikat *financial distress*. Regresi logistik dipergunakan mengetahui probabilitas variabel bebas memengaruhi variabel terikat. Hasil perhitungan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilihat dari nilai signifikansi. *Output SPSS* memiliki nilai signifikansi *return on assets* sebesar 0,002. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 yang artinya *return on assets* berpengaruh terhadap *financial distress*. Nilai koefisien  $\beta$  bernilai -0,007 artinya bahwa *return on assets* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Nilai signifikansi *current ratio* sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang artinya *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*. Nilai koefisien  $\beta$  bernilai -0,001 artinya *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Nilai signifikansi *debt to equity ratio* sebesar 0,829. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang artinya bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Nilai signifikansi *debt to assets ratio* sebesar 0,447. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 artinya *debt to assets ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Nilai signifikansi *total assets turnover* sebesar 0,448. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 artinya *total assets turnover* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh Return on Assets terhadap Financial Distress**

Hasil perhitungan penelitian saat ini mendukung hipotesis *return on asset* mempunyai pengaruh negatif kepada *financial distress*. *Return on assets* rendah memperlihatkan kecakapan aset perusahaan kurang produktif mendapatkan keuntungan dan dapat mempersulit keuangan perusahaan (Saleh dan Sudiyatno, 2013). Hasil perhitungan penelitian ini sesuai penelitian Saleh & Sudiyatno (2013), *return on assets* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini membuktikan *du pont theory* yang memberikan penjelasan mengenai hubungan total pendapatan dan total aset sebagai cerminan kinerja keuangan perusahaan. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengatur pemulhan pendapatan membuat perusahaan mengalami kerugian sehingga dapat terjadi *financial distress* (Prianto & Amboningtyas, 2016).

Implikasi teoritis penelitian adalah perusahaan perdagangan, jasa, dan investasi harus mengamati hasil *return on assets* karena hasil *return on assets* rendah memungkinkan perusahaan terjadi kesulitan keuangan. Sebaliknya, hasil *return on assets* tinggi memungkinkan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Implikasi praktisnya perusahaan harus memperhatikan nilai *return on assets* dengan menaikkan keuntungan.

### **Pengaruh Current Ratio terhadap Financial Distress**

Hasil perhitungan penelitian saat ini menerima hipotesis *current ratio* mempunyai pengaruh negatif kepada *financial distress*. Hasil penelitian ini sesuai hasil penelitian Putri & Kristanti (2020). Hasil *current ratio* rendah mengakibatkan perusahaan kesulitan membayar utang perusahaan karena terjadi kesulitan keuangan Hasil penelitian ini mendukung *signalling theory* yang menjelaskan kepada pasar mengenai kondisi keuangan perusahaan sebagai indikator perusahaan tersebut sedang sehat atau sedang mengalami *financial distress* (Putri & Kristanti, 2020).

Implikasi teoritis penelitian saat ini adalah perusahaan perdagangan, jasa, dan investasi harus memperhatikan hasil *current ratio* dengan cara menaikkan nilai aset lancar. Apabila nilai *current ratio* rendah maka ada kemungkinan perusahaan sedang kondisi kesulitan keuangan. Hasil *current ratio* tinggi memungkinkan perusahaan tidak terjadi *financial distress*. Implikasi praktisnya perusahaan dapat melakukan pembayaran utang jangka pendeknya supaya perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*.

Abdul Hadi. Pengaruh Rasio-rasio Keuangan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi

### **Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Financial Distress***

*Debt to equity ratio* tidak terbukti berpengaruh pada *financial distress*. Jumlah kewajiban tinggi yang dimiliki perusahaan tidak dapat menyebabkan perusahaan pada fase *financial distress* (Sudaryanti & Dinar, 2019). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sudaryanti & Dinar (2019) bahwa *debt to equity ratio* tidak mempunyai pengaruh pada *financial distress*. Hasil penelitian ini mendukung *signalling theory* yang menjelaskan kepada pasar mengenai kondisi keuangan perusahaan sebagai indikator perusahaan tersebut sedang sehat atau sedang mengalami *financial distress* (Putri & Kristanti, 2020). Implikasi penelitian ini adalah perusahaan perdagangan, jasa, dan investasi tidak harus mengamati hasil *debt to equity ratio* besar kecilnya nilai *debt to equity ratio* tidak berdampak terjadinya kesulitan keuangan.

### **Pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap *Financial Distress***

*Debt to assets ratio* tidak terbukti mempunyai pengaruh pada kesulitan keuangan. Perusahaan dengan harta cukup besar dapat memenuhi hutangnya akibatnya dapat menghindari kondisi *financial distress* (Sariroh, 2021). Hasil penelitian ini sesuai dengan Restianti & Agustina (2018) bahwa *debt to assets ratio* tidak memengaruhi kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung *Signalling theory* yang menjelaskan kepada pasar mengenai kondisi keuangan perusahaan sebagai indikator perusahaan tersebut sedang sehat atau sedang mengalami *financial distress* (Putri & Kristanti, 2020). Implikasi penelitian ini adalah perusahaan perdagangan, jasa, dan investasi tidak harus mengamati hasil *debt to assets ratio* besar kecilnya nilai *debt to assets ratio* tidak berpotensi menyebabkan kesulitan keuangan.

### **Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Financial Distress***

Penelitian ini gagal membuktikan pengaruh *total assets turnover* terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hanggara (2020) bahwa *total asset turnover* tidak dapat menjadi faktor penentu terjadinya kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini menolak *du pont theory* yang menjelaskan mengenai pemulihan total aset dapat menjadi tolok ukur kinerja keuangan perusahaan. Aset yang dikelola perusahaan tidak efektif mengakibatkan perusahaan mengalami penurunan keuntungan dan berdampak pada kesulitan keuangan (Prianto & Amboningtyas, 2016). Implikasi penelitian ini adalah perusahaan perdagangan, jasa, dan investasi tidak harus mengamati penurunan dan kenaikan nilai *total assets turnover* hasil *total assets turnover* tidak memengaruhi *financial distress*.

## **KESIMPULAN**

Variabel *current ratio* dan *return on assets* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Variabel *debt to assets ratio*, *debt to equity ratio*, dan *total assets turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Perusahaan harus memerhatikan nilai ROA dan *current ratio* agar terhindar dari *financial distress*. Cara yang dapat digunakan agar perusahaan terhindar dari kemungkinan kesulitan keuangan yaitu dengan cara meningkatkan nilai *return on assets* dengan cara meningkatkan penjualan sehingga keuntungan dapat secara maksimal dan meningkatkan nilai *current ratio* dengan cara perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Keterbatasan penelitian ini adalah variabel bebas yang dipakai hanya indikator keuangan yang meliputi *return on assets*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, *debt to assets ratio*, dan *total assets turnover*. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel yang mewakili potensi *financial distress*, seperti pertumbuhan penjualan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, dan komisaris independen.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alifiah, M. N. (2014). Prediction of Financial Distress Companies in the Trading and Services Sector in Malaysia using Macroeconomic Variables, *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 129, 90–98.
- Almilia, L. S., & Kristijadi, K. (2003). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 7(2), 183-209.



- Andre, O. & Taqwa, S. (2014) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010), *Wahana Riset Akuntansi*, 2(1), 93–312.
- Asfali, I. (2019) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress Perusahaan Kimia, *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 20(2), 56–66.
- Bank Indonesia (2020) *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*, [https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/LPI\\_2020.aspx/](https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/LPI_2020.aspx/), diakses pada 30 Agustus 2021
- Ben, D. A. (2015) Analisis Metode Springate (S-Score) Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Property dan Real estate yang listing di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2013), *Jurnal Administrasi Bisnis*, 21(1), 1-9.
- Fahmi, I. (2011) *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Fatmawati, V. & Rihardjo, I. B. (2017). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas dan Profitabilitas dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 6(10), 1-19.
- Ginting, M. C. (2017). Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property & Real Estate di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Manajemen*, 3(2), 37–44.
- Hanggara, B. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mahasiswa Manajemen*, 1.01, 46–55. doi: 10.30587/mahasiswamanajemen.v1i01.1249.
- Hapsari, E. I. (2012). Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI, *JDM (Jurnal Dinamika Manajemen)*, 3(2), 56-66
- Hidayat, T., Permatasari, M., & Suhamdeni, T. (2020). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *AKUBIS: Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 5(02), 93–108.
- Indonesia Stock Exchange (2021) Laporan Keuangan Perusahaan, <https://www.idx.co.id>, diakses pada 30 Agustus 2021.
- International Monetary Fund (2020) *A Crisis Like No Other, An Uncertain Recovery*, <https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2020/06/24/WEOUpdateJune2020/>, diakses pada 30 Agustus 2021.
- Lianto, D. (2013) Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Analisis Du Pont, *Jurnal Jibeka*, 7(2), 25–31.
- Mamduh, M. H., & Abdul, H. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 5). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Masita, A. & Purwohandoko, P. (2020) Analisis Pengaruh Rasio Keuangan, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018, *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(3), 894–908.
- Mastuti, F. (2013) Altman Z-Score Sebagai Salah Satu Metode dalam Menganalisis Estimasi Kebangkrutan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar (Listing) Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010 Sampai Dengan 2012). *Jurnal Administrasi Bisnis*,

Abdul Hadi. Pengaruh Rasio-rasio Keuangan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi

6(1), 1-10.

Noviandri, T. (2014). Peranan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kondisi financial distress perusahaan sektor perdagangan, *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 2(4), 1655-1665.

Nurchayono, N. & Sudharma, K. (2014) Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress, *Management Analysis Journal*, 3(1), 1-6.

Nurfajrina, A. (2016). Analisis Financial Distress pada Perusahaan Agribisnis di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 20(3), 448–457.

Platt, H. D. & Platt, M. B. (2002) Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias. *Journal of economics and finance*, 26(2), 184–199.

Prianto, E., & Amboningtyas, D. (2017). Analisis Du Pont System untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada PT. Mayora Indah Tbk, PT. Delta Djakarta Tbk, dan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Periode Tahun 2010-2015). *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Universitas Pandanaran*, 3(3), 1–6.

Purba, S. I. M. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Intellectual Capital, Dan Leverage Terhadap Financial Distress, *JAF-Journal of Accounting and Finance*, 2(2), 27–40.

Putri, A. K. & Kristanti, F. T. (2020). Faktor-faktor yang Memengaruhi Financial Distress Menggunakan Survival Analysis, *JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)*, 6(1), 31–42.

Ross, S. A. (1977) The Determination of Financial Structure: the Incentive-Signalling Approach,” *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23–40.

Sagho, M. F. & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). Penggunaan Metode Altman Z-Score Modifikasi Untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(3), 730–742.

Saleh, A. & Sudiyatno, B. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 2(1), 82-91.

Sariroh, H. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress di Sektor Trade, Service, and Invesment, *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(3), 1-14.

Sudaryanti, D. & Dinar, A. (2019). Analisis Prediksi Kondisi Financial Distress Menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Financial Leverage Dan Arus Kas. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 13(2), 101–110.

Sulastri, E. & Zannati, R. (2018). Prediksi financial distress dalam mengukur kinerja perusahaan manufaktur, *Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis*, 1(1), 27–36.

Susanti, N., Latifa, I. & Sunarsi, D. (2020). The Effects of Profitability, Leverage, and Liquidity on Financial Distress on Retail Companies Listed on Indonesian Stock Exchange, *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 10(1), 45–52.

Utami, M. (2015). Pengaruh Aktivitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Perusahaan Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012), *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 1-27.